

PENINGKATAN PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS SISWAMI AHLIYAH II PALEMBANG MELALUI STRATEGI KOOPERATIF INTEGRASI MEMBACA DAN MENULIS

Sri Indrawati¹

Abstract: The research problem of this study is how to increase writing style Indonesian language acquisition students of MI Ahliyah II Palembang through Cooperative Strategy by Reading and Writing Integration? It means that writing style, in this study, to express their ideas in written text. The objective of research is to promote Indonesian language writing acquisition student class 4.2 MI Ahliyah II Palembang by Cooperative Strategy through Reading and Writing Integration. This study was conducted by class action research which planning, action program, observation, evaluation and reflection. The subject of this research is the students of class 4.2 MI Ahliyah II Palembang, whose class is about 23 pupils. The action research was held in three cycles from July to September 2006. Every cycle was held in three action programs. Data collection used, the observation, dialog, and writing test. Indication and criteria used to evaluate the increasing writing is the process and product. From the process, it >70% students show their enthusiastic in learning process involving accurate reading, making out line, creating relevant title, and paragraph lying out. From the product, if 85% of the students to show their ability in good writing to get the score average >6,5. The result of this research shows that there is an increasing writing style Indonesian language acquisition by students class 4.2 MI Ahliyah II Palembang through Cooperative Strategy by Reading and Writing Integration. According to post-test and result of learning process in every cycle show the promotion. This research was stopped in cycle III because the criteria which was decided before can be achieved based on the result of learning process and the post-test of cycle III.

Key words: acquisition, reading and writing integration

¹ Dosen FKIP Universitas Sriwijaya Palembang

A. Pendahuluan

Dalam kajian bahasa dikenal istilah pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan penguasaan bahasa seseorang yang diperolehnya, baik secara alamiah maupun terpimpin. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak diperolehnya secara alamiah dengan berkomunikasi secara langsung dengan penutur aslinya. Pemerolehan bahasa pertama ini terjadi di dalam keluarga. Sebaliknya pemerolehan bahasa kedua (PB2) diperoleh anak secara alamiah dan terpimpin. Dalam penelitian ini pemerolehan bahasa yang dimaksud adalah pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang diperoleh anak melalui jalur sekolah (terpimpin).

ragam tulis

Pemerolehan B2 (PB2) adalah penguasaan suatu bahasa oleh seseorang setelah dia menguasai B1, yang diperolehnya, baik secara alamiah maupun sadar (Purnomo, 1996:1; Ihsan, 2001:93).. Oleh karena B1 anak Indonesia umumnya bahasa daerah, B2 mereka adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia oleh sebagian besar masyarakat Indonesia diperolehnya di lingkungan formal (sekolah).

Pemerolehan bahasa anak dapat terjadi dalam ragam lisan dan ragam tulisan. Pada pemerolehan lisan siswa berhadapan langsung dengan lawan bicara sehingga unsur-unsur gramikalnya dapat ditinggalkan. Dengan demikian, maksud pembicara dapat dibantu oleh tinggi rendah, panjang pendek, suara, irama, gerak, dan mimik wajah ketika pembicara itu berbicara dengan lawan bicaranya. Berbeda pemerolehan bahasa tulis, orang yang diajak berbahasa tidak ada di hadapan sehingga siswa harus betul-betul memperhatikan unsur linguistiknya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon agar tulisannya menjadi bermakna dan dapat dipahami orang yang membacanya.

Sugono (1997:17) mengemukakan bahwa dalam ragam bahasa tulis dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa, baik bentuk kata maupun struktur kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penerapan ejaan, serta punctuation (tanda baca) untuk membantu kejelasan pengungkapan diri ke dalam bahasa tulis. Hal yang sama diungkapkan oleh Effendi (1995:10), yaitu "Dalam bahasa tulis keteraturan dan kelengkapan kalimat serta kecermatan ejaan dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran yang jelas.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di sekolah dasar (SD) atau madrasah, pemerolehan bahasa Indonesia sangat kurang. Apalagi bahasa Indonesia ragam tulisnya. Masih banyak siswa yang belum dapat menuliskan kata dengan benar, menggunakan morfem dengan tepat, memilih diksi dengan tepat, dan membuat kalimat dengan menggunakan struktur yang benar. Pemerolehan bahasa Indonesia ragam tulis para siswa masih banyak dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka, baik struktur kalimat maupun leksikal.

Safarina (2003:135—137) menyimpulkan bahwa dalam karangan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Palembang jenis kesalahan fonologi (penambahan

fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem) merupakan kesalahan yang paling dominan. Selain itu, struktur kalimat merupakan kesalahan yang sering muncul setelah kesalahan fonologi. Kesalahan ini umumnya dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) siswa dan bahasa pergaulan. Hal yang sama dikemukakan pula oleh (Gustina, 2005:39).

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh bahasa pertama dan proses pembelajaran terhadap pemerolehan bahasa Indonesia ragam tulis siswa. Seperti dikatakan oleh Indriyani (2005:33-37), kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan siswa SD, seperti salah susun kata, penggunaan posesif-nya, dan kelebihan atribut frasa umumnya dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka.. Sedangkan kesalahan berbahasa Indonesia seperti penghilangan subjek, predikat, objek, dan penghilangan preposisi pada frasa preposisional umumnya dipengaruhi oleh belum menguasai kaidah-kaidah bahasa Indonesia (proses pembelajaran) serta ada juga yang dipengaruhi bahasa percakapan (bahasa lisan).

Dari hasil observasi seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah II Palembang yang mengajarkan bahasa Indonesia di kelas IV.1 dan IV.2 ternyata pemerolehan bahasa Indonesia ragam tulis siswanya masih rendah. Ini terlihat dari hasil tulisan yang dibuat oleh siswa itu. Dari hasil analisis guru itu ternyata siswa kelas IV.2 yang paling banyak melakukan kesalahan dibandingkan siswa kelas IV.1. Hampir 75 % siswa melakukan kesalahan, baik cara pengungkapan gagasan maupun bahasanya. Dari segi segi struktur isi, siswa belum mampu mengurutkan topik yang akan dikembangkan (gagasan tidak lengkap). Dari sudut sistematika tulisan, gagasan tidak terorganisasi atau tidak berurutan (tidak logis). Demikian pula dari segi penataan paragraf. Selain itu, hubungan antarkalimat tidak koheren. Para siswa mereka masih banyak melakukan kesalahan, dalam bidang fonologi, misalnya dalam penulisan kata terdapat penambahan fonem seperti *ibuk*, *peyuruk*), *matematikan*, *kenah*, ada yang menghilangkan fonem seperti *suda*, *sampa*, *sagat*, *alaman*. Di bidang morfologi, ada siswa yang menuliskan bentuk kata yang masih terpengaruh bahasa pertama (B1) seperti *nyapu*, *maca*, *mancing*, *milihkan*, *bejalan*. Demikian pula penggunaan leksikal, para siswa masih ada yang menggunakan leksikal bahasa pertamanya, seperti *sara* (susah), *bersanja* (berkunjung), *cuman* (hanya), *ketemu* (bertemu), *sikok* (satu)). Ada juga kesalahan di bidang sintaksis seperti kesalahan struktur (tidak memiliki subjek, predikat, objek). Contoh: *Sesudah bebuka puasa, bersembahyang terawih di mesjid; Hari Rabu saya pesantren kilat; Ibu guru nerangke di depan kelas*. Terdapat pula kesalahan penggunaan konjungsi, seperti *Saya makan terus saya mandi terus solat dan tidur.; Abis makan kami berangkat ke sekolah*.

Berdasarkan hasil analisis guru itu terhadap tulisan yang dibuat oleh siswanya, beberapa kesalahan kebahasaan disebabkan oleh pengaruh B1 mereka. Pengaruh B1 pertama (bahasa Melayu Palembang) sangat dominan dalam pemerolehan bahasa Indonesia ragam tulis. Hasil refleksi dari kedua guru itu ternyata strategi

pembelajaran yang dilakukannya selama ini tidak bervariasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya mengarang, cara yang dilakukan oleh kedua guru itu adalah siswa tidak diberikan petunjuk cara mengarang yang baik, siswa hanya melihat petunjuk di buku paket, atau langsung disuruh mengarang. Siswa tidak pernah disuruh merangkum bacaan, baik itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran dalam bidang studi lain, seperti IPA, IPS. Guru juga tidak pernah memberikan contoh wacana yang baik.

Dari hasil wawancara dengan para siswa, guru memang jarang memberikan latihan mengarang. Hasil karangan pun jarang dikoreksi dan didiskusikan dengan siswa. Guru lebih terfokus pada materi pembelajaran seperti yang tertera dalam buku paket. Siswa hanya mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku paket. Buku paket merupakan sumber utama bagi guru.

Dari hasil diskusi dengan guru Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah II Palembang, penyebab rendahnya pemerolehan bahasa ragam tulis adalah kurangnya pemberian latihan menulis bagi siswa, guru tidak pernah memberikan contoh/model wacana yang baik, kurang bervariasi metode mengajar guru. Oleh karena itu, perlu dicarikan alternatif pemecahan masalah tersebut. Salah satu strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran kooperatif integrasi membaca dan menulis. Pembelajaran dengan menggunakan model ini diharapkan dapat meningkatkan pemerolehan ragam tulis siswa. Selain itu, strategi ini memiliki dampak pengiring lain yaitu siswa belajar dapat lebih aktif, melatih bekerja sama dan toleransi karena pembelajaran ini dilakukan melalui pembelajaran yang kooperatif.

Strategi kooperatif integratif membaca dan menulis adalah bagian metode kooperatif yang komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis kelas tinggi. Dalam strategi kooperatif integratif membaca dan menulis atau *Cooperatif Integrated Reading and Compositum* (CIRC), siswa dikelompokkan berdasarkan perbedaan masing-masing sebanyak empat orang. Mereka terlibat ke dalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan, satu dengan yang lainnya, menulis tanggapan terhadap cerita, saling membuatkan ikhtisar, berlatih pengejaan, serta perbendaharaan kata (Depdiknas, 2004:40).

Strategi kooperatif integratif membaca dan menulis ini merupakan salah bentuk pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memfasilitasi peserta didik membangun sendiri konsep-konsep baru berdasarkan konsep lama yang telah dimiliki (Fraser dan Walberg dalam Depdiknas, 2005:45).

Masalah penelitian ini adalah rendahnya pemerolehan bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas 4.2 Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah II Palembang. Sehubungan dengan itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas 4.2 Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah II Palembang melalui Strategi Integrasi Membaca dan Menulis? Yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa

Indonesia ragam tulis dalam penelitian ini adalah penguasaan kemampuan menuangkan gagasan dalam bahasa tulis, yang meliputi kelengkapan isi gagasan, sistematika gagasan, bahasa (kalimat, pilihan kata), dan pemakaian ejaan (huruf kapital dan tanda baca).

Alternatif tindakan untuk memecahkan masalah rendahnya pemerolehan bahasa Indonesia ragam tulis siswa adalah penerapan strategi kooperatif integrasi membaca dan menulis. Penggunaan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan pemerolehan ragam tulis siswa kelas 4.2 MI Ahliyah II Palembang. Seperti disimpulkan oleh Nurhayati (2000:12-24) dalam hasil penelitiannya, yaitu terdapat peningkatan kemampuan menulis siswa kelas 2 SLTPN I Palembang melalui integrasi proses membaca dan menulis.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas 4.2 Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah II Palembang melalui Strategi Kooperatif Integrasi Membaca dan Menulis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah/lembaga. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik tulis maupun lisan. Selain itu, dengan dilakukannya model pembelajaran ini, siswa termotivasi dan menyenangi belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan tumbuh sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif model pembelajaran bahasa Indonesia.

Bagi sekolah, khususnya kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan pada kegiatan KBM sehingga dapat mempertimbangkan strategi yang paling cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia atau pembelajaran pada bidang studi lain.

B. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah II (MI Ahliyah II) Palembang. Sekolah ini berlokasi di Jalan Depaten Lama, Kelurahan 27 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I. Alasan pemilihan sekolah ini adalah subjek penelitian umumnya menggunakan bahasa pertama Melayu Palembang dan lokasi sekolah berdampingan dengan masyarakat asli penutur bahasa Melayu Palembang. Dengan demikian, subjek penelitian umumnya penutur asli bahasa Melayu Palembang.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu 22 Juli 2006 sampai dengan 4 September 2006. Penelitian ini berlangsung selama 3 siklus. Siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan, siklus II terdiri atas 3 kali pertemuan, dan siklus III terdiri atas 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama 900 menit.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV-2 MI Ahliyah II yang berjumlah 23 orang. Dipilihnya siswa kelas IV-2 karena pemerolehan bahasa ragam tulis siswa kelas IV-2 sekolah tersebut sangat rendah, penataan paragraf, penggunaan kalimat, penggunaan ejaan masih belum optimal. Selain itu, tulisan siswa banyak terpengaruh oleh bahasa pertama mereka.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri atas siklus-siklus. Setiap siklus penelitian dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi dan refleksi. Dalam perencanaan langkah yang dilakukan adalah dosen dan guru berdiskusi tentang persiapan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan rencana pembelajaran, media, bahan dan alat pembelajaran, instrumen observasi, instrumen evaluasi, dan refleksi. Silabus dan rencana pembelajaran (RP) disusun kembali dengan melihat kalender pendidikan sekolah, jadwal penelitian, dan kurikulum 2004. Penyusunan materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Dosen dan guru mempersiapkan media yang diperlukan seperti papan dinding dari gabus untuk tempat pajangan hasil pembelajaran, spidol berwarna, kertas berwarna-warni. Selain itu, dipersiapkan juga instrumen observasi, seperti lembar pengamatan yang berisi kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran berupa cek lis. Di samping itu, dipersiapkan teks-teks bacaan yang berasal dari buku pelajaran bahasa Indonesia atau wacana buatan guru. Juga dipersiapkan instrumen wawancara kepada siswa untuk bahan refleksi. Setelah itu guru mensimulasikan strategi ini di kelas paralel (IV.1) pada tanggal 29 Juli 2006.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Untuk perpindahan satu siklus ke siklus berikutnya dilihat dari hasil observasi dan evaluasi-refleksi. Langkah pembelajaran yang ditempuh adalah sebagai berikut. 1) Guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Dosen dan guru lain menjadi pengamat. Pada tahap awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa melalui menyebutkan kompetensi yang akan dicapai, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. 2) Pada tahap inti, siswa diminta membaca teks dari wacana buatan guru. Siswa berdiskusi pada kelompok kecil untuk mencari hal-hal penting, membuat kerangka/skema, mencatat kosakata penting 3) Secara individu (masih dalam kelompok), siswa menulis karangan sesuai dengan kerangka karangan yang dibuatnya. Lalu mereka memilih satu dari hasil yang terbaik untuk dipresentasikan. 4) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain menanggapi. 5) Hasil karangan tiap kelompok dipajangkan di gabus pajangan. Lalu tiap kelompok menilai hasil tulisan yang telah dipajangkan dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. 6) Akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi dan mengadakan refleksi melalui wawancara singkat kepada beberapa siswa. Hasil refleksi ini digunakan untuk mengadakan perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 7) Setelah selesai pembelajaran pada siklus I (dua kali pertemuan) diadakan tes akhir siklus I. 8) Dari hasil tes akhir siklus I, data observasi

selama pembelajaran berlangsung, serta refleksi dikaji. Jika hasil proses pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan peningkatan atau perubahan yang optimal serta ditunjang pula data tes akhir siklus I belum meningkat perlu dilanjutkan siklus berikutnya (siklus II) dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang telah dicapai pada siklus I.

Setiap siklus tindakan dalam penelitian ini dilakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan format dan tujuan yang diharapkan. Indikator keberhasilan dari tindakan yang dilakukan dilihat dari segi proses pembelajaran (KBM) dan produk (tes menulis). Kriteria keberhasilan tindakan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk proses pembelajaran, >70% siswa sudah dapat membaca teks dengan cermat (membaca tidak bersuara keras, membaca tidak menunjuk jari tangan atau penggaris, melirik ke sana-kemari), membuat kerangka bacaan, dan menunjukkan keantusiasan..
- 2) Untuk data produk (tes), 85% siswa sudah mampu menulis dengan baik, yaitu mendapat rata-rata nilai 6,5 atau lebih. Kriteria menulis dengan baik itu adalah kelengkapan gagasan, sistematika gagasan, penggunaan bahasa, pemilihan kata, dan penggunaan ejaan. .

Refleksi digunakan untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Bahan refleksi diperoleh dari hasil evaluasi terhadap data produk (tes) dan proses (hasil pengamatan) dari setiap siklus. Kalau pada siklus I, hasil analisis data produk dan proses belum menunjukkan peningkatan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukan daur ulang siklus, penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk merencanakan siklus berikutnya itu, pada kegiatan refleksi ini dicanderai apa-apa yang masih perlu tetap dipertahankan dan apa yang masih perlu dicarikan alternatif solusinya dengan melihat data produk dan proses. Akan tetapi, kalau pada siklus I itu dari hasil evaluasi data produk dan tes sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan siklus I dimulai tanggal 7 Agustus sampai dengan 12 Agustus 2006. Pertemuan pertama siklus I dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2006. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah mengkondisikan siswa dengan melakukan tanya jawab. Materi pembelajaran adalah menulis deskripsi tentang tumbuh-tumbuhan. Pada kegiatan inti siswa dibagi atas beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Siswa membaca teks deskripsi tentang "Tanaman Cabai". Lalu siswa berdiskusi membuat kerangka bacaan dari teks yang mereka baca. Setelah itu perwakilan setiap kelompok membacakan kerangka bacaan yang mereka buat. Kemudian guru memajangkan carta berisi kerangka bacaan di papan tulis. Berdasarkan kerangka bacaan itu siswa secara individu menulis kembali isi teks yang dibacanya dengan menggunakan kalimat sendiri. Setelah itu wakil setiap kelompok membacakan hasil tulisannya di depan kelas, setiap kelompok

diminta untuk mengomentari gagasan yang disampaikan lengkap atau tidak, bahasa yang digunakan ada kata-kata daerah atau tidak. Lalu siswa diminta memajangkan hasil tulisannya di papan gabus yang telah disiapkan di dinding kelas. Tujuannya adalah agar siswa dapat membaca hasil tulisannya sendiri dan tulisan temannya. Berikut contoh tulisan salah seorang siswa

tanaman cabai

Cabai adalah hasil perkebunan yang paling baik
 cabai termasuk tumbuhan semak cabai daunnya kecil-kecil
 pohonnya mencapai sekitar 50 cm sampai dengan 1 meter
 tumbuhan cabai boleh di pot supaya menghiasi halaman rumah
 orang banyak *mebe* cabai
 cabai untuk orang memakan yang pedas

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada 9 Agustus 2006. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menulis. Hasil wawancara dengan siswa, mereka masih memerlukan bentuk lembaran latihan yang sudah diformat dan materi (topik) yang dekat dengan kehidupan mereka. Materi yang dipilih adalah menulis deskripsi tentang hewan. "Gajah". Langkah pembelajaran yang dilakukan sama seperti pada pertemuan pertama.

Dari hasil proses belajar mengajar pada pertemuan kesatu dan kedua siklus I ternyata bahwa sebagian besar siswa masih belum membaca dengan cermat karena masih membaca nyaring (bersuara keras sambil menunjuk tangan), Dalam membuat kerangka bacaan, hanya beberapa siswa yang kerangka bacaanya belum runtut penulisan judul karangan masih terdapat kekeliruan. Beberapa siswa masih belum menunjukkan keantusiasan dalam belajar, masih bermain-main mengganggu temannya. Tabel berikut ini menyajikan data proses belajar mengajar siklus I secara rinci.

Tabel 1: Proses Pembelajaran Siklus I

Aspek	Frekuensi	Persentase
Membaca dalam hati	7	30,43%
Membuat kerangka bacaan	15	65,21%
Menunjukkan keantusiasan	15	65,21%

Setelah pertemuan I dan II pada 12 Agustus 2006 diadakan tes akhir siklus I. Siswa disuruh membuat tulisan deskripsi tentang hewan atau buah-buah dengan menggunakan kertas folio bergaris. Hasilnya adalah 12 orang siswa (52,17%) yang mendapat nilai rata-rata >6,5. Dengan demikian, dari segi hasil (produk) penelitian ini belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Secara rinci hasil penilaian tes siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Hasil Tes Siklus I

Aspek	Frekuensi	Persentase
Kelengkapan isi gagasan	10	43,47
Sistematika isi	7	30,43
Keefektifan kalimat	2	8,69
Penulisan kata yang benar	3	13,04
Pemakaian tanda baca dan huruf kapital	1	4,34

Dari hasil analisis tindakan siklus I ternyata bahwa, baik hasil proses maupun hasil produk (tes), belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Untuk proses, hasil yang dicapai rata-rata 53,33% dari keseluruhan aspek-aspek yang diamati, seperti membaca dengan cermat, membuat kerangka bacaan, dan keantusiasan dalam belajar. Demikian pula hasil produk (tes menulis), hasil tes tindakan siklus I baru mencapai 52,17% siswa yang mendapat nilai rata-rata > 6,5. Oleh karena itu, penelitian masih perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan berbagai perubahan teknik pembelajaran, seperti siswa diminta menuliskan hasil kerangka bacaan di papan tulis tidak hanya dibacakan seperti pada siklus I. Kerangka bacaan itu didiskusikan bersama. Pemberian gambar untuk membantu ketika mendeskripsikan benda dilakukan sebelum membaca teks. Berbeda teknik ini pada siklus I. Pada siklus I hanya dilakukan pada pertemuan kedua dengan cara gambar diberikan bersamaan ketika mereka membuat kerangka bacaan. Selain itu, terjadi proses bimbingan ketika mereka membaca dengan cermat. Hal ini dilakukan untuk membantu mengembangkan skemata siswa tentang isi teks, penulisan judul, penataan paragraf, penyusunan kalimat, pemakaian tanda baca (titik) dan huruf kapital.

Pelaksanaan siklus II berlangsung mulai 16 Agustus sampai dengan 23 Agustus 2006. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada 16 Agustus 2006. Materi yang dipilih adalah menulis deskripsi tentang kegiatan perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus. Sebelum membaca teks, siswa diminta memperhatikan gambar yang ada di lembaran kertas yang telah dibagikan kepadanya. Siswa membaca teks "Peringatan 17 Agustus". Guru pengamat dan dosen mengamati kegiatan membaca cermat. Guru dan siswa bertanya jawab tentang isi teks, bagaimana judul, penulisan kata, dan penataan paragraf. Siswa membuat kerangka bacaan dari teks yang dibacanya. Salah seorang siswa dari wakil setiap kelompok diminta menuliskan kerangka bacaan di papan tulis. Lalu guru memberikan saran dari setiap kelompok. Siswa menulis karangan deskripsi tentang perayaan peringatan 17 Agustus sesuai dengan kerangka bacaan. Siswa menulis karangan dengan menggunakan lembaran kertas yang telah diformat. Tulisan yang terbaik dari kelompoknya diminta dibacakan di depan kelas, siswa lain mendengarkan dan mengomentari karangan itu.

Terakhir siswa memajangkan tulisan itu di papan gabus.

Pertemuan kedua siklus II dilakukan pada 21 Agustus 2006. Materi yang diberikan adalah menulis deskripsi tentang seseorang, yaitu "Pak Tani". Langkah pembelajaran yang dilakukan sama seperti pada pertemuan pertama.

Berdasarkan proses pembelajaran siklus II ternyata bahwa siswa belum sepenuhnya membaca dengan cermat karena masih terlihat melirik-lirik temannya, menunjuk dengan jari, bersura keras. Lebih separuh siswa sudah dapat membuat kerangka bacaan. Siswa sudah menunjukkan keantusiasan dalam belajar. Untuk lebih jelasnya hasil proses pembelajaran itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Proses Pembelajaran Siklus II

Aspek	Frekuensi	Persentase
Membaca dengan cermat	15	65,21
Membuat kerangka bacaan	16	69,56
Menunjukkan keantusiasan	17	73,91

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II yang dilaksanakan pada 23 Agustus 2006 ternyata 19 siswa (82,60%) yang mendapat nilai rata-rata >6,5. Pada tes akhir ini siswa diminta menulis karangan deskripsi seorang anak yang sedang berangkat ke sekolah sehingga judul yang mereka buat beragam, seperti "Si Tono yang Baik Hati", Si Wahyu Anak yang Pandai". "Dimas Berpakaian Rapi". Untuk mengetahui lebih rinci hasil tes itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4: Hasil Tes Siklus II

Aspek	Frekuensi	Persentase
Kelengkapan isi gagasan	15	65,17%
Sistematika isi	18	78,26%
Keefektifan kalimat	12	52,17%
Penulisan kata yang benar	14	60,86%
Pemakaian tanda baca dan huruf kapital	1	4,34%

Dari tabel 4 terlihat bahwa masih ada siswa yang belum mampu menuangkan gagasan secara lengkap, bahasa atau kalimat yang digunakan belum terstruktur dengan baik, penulisan kata masih banyak yang salah, kurang huruf, atau menggunakan kosakata daerah, serta penggunaan tanda baca, terutama penempatan tanda titik di akhir kalimat dan huruf kapital di awal kalimat dan nama orang yang belum sempurna. Berikut salah satu contoh tulisan siswa.

Si tono baik ati

Si tono pakenya rapi sekali dan dasinya rapi dan bajunya sangat serasi dan kaos kaki putih dan sepatunya hitam semuanya pakean si tono rapi nian dia sudah itu berangkat sekolah madasar itahdayah mi Aliyah 2 Palembang sudah sampai sekolah mi Aliyah II Palembang dia sangat pandai belajar sudah belajar dimasukkan di tas sudah masukan tas dia bermain samah kawan-kawannya sepak bola di lapangan

Berdasarkan hasil analisis hasil proses pembelajaran dan tes akhir siklus II ternyata penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus III. Hal ini dilakukan karena ada 3 butir dari proses pembelajaran belum mencapai kriteria yang dilakukan, yaitu membaca dengan cermat, membuat kerangka. Juga dilihat dari hasil tes akhir siklus II ternyata belum mencapai ketuntasan belajar karena baru 82,60% siswa mendapat nilai >6,5.

Dari hasil analisis terhadap hasil tes dan proses pembelajaran pada siklus II, hal-hal yang perlu dicermati lagi untuk teknik pembelajaran di siklus III ini adalah sebagai berikut. Oleh karena dalam proses pembelajaran pada siklus II, masih terdapat beberapa siswa yang kurang serius ketika membaca dan membuat kerangka bacaan., pengelompokan tidak lagi beranggotakan 4 orang, tetapi berpasangan. Hal ini dilakukan karena masih ada siswa yang mengobrol, bermain-main. Pelatihan membaca dengan cermat, menuliskan kata, menggunakan tanda baca dan huruf kapital tetap dilakukan. Langkah yang dilakukan adalah siswa diminta untuk mengamati teks itu, bertanya tentang teks. Setelah itu siswa membaca teks. Kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan gambar. Melalui gambar dan teks bacaan siswa membuat kerangka bacaan. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus III berlangsung mulai 28 Agustus sampai dengan 4 September 2006. Siklus III pertemuan pertama dilaksanakan pada 28 Agustus 2006. Langkah pembelajaran yang dilakukan adalah guru meminta siswa membaca teks "Si Elok yang Hampir Punah". Siswa diminta memperhatikan teks secara seksama, setelah itu mereka disuruh membaca teks dengan tenang tidak bersuara. Lalu siswa diminta memperhatikan gambar seekor burung cendrawasih yang ada di teks itu. Siswa bertanya jawab tentang isi teks, bagaimana bentuk burung cendrawasih, jenis burung, penggunaan huruf kapital, tanda baca (titik), penataan paragraf. Siswa berdiskusi secara pasangan membuat kerangka bacaan Siswa membacakan kerangka bacaan di depan kelas, lalu siswa menulis karangan. Siswa diminta membacakan karangannya di depan kelas dan siswa lain memperhatikan dan mengomentarnya. Siswa memajangkan tulisannya di papan gabus. Siswa disuruh membaca tulisan yang telah dipajang itu ketika istirahat.

Pertemuan kedua siklus III dilaksanakan pada 29 Agustus 2006. Sebelum memulai pelajaran guru meminta tanggapan tulisan siapa yang paling baik. Siswa membaca teks "Pengail yang Cerdik". Langkah pembelajaran selanjutnya sama dengan langkah yang dilakukan pada pertemuan pertama.

Dari hasil proses pembelajaran pada siklus III ini dapat disimpulkan bahwa semua siswa sudah menunjukkan keantusiasan dan keaktifan dalam belajar. Ini terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru dan dosen. Untuk lebih jelasnya hasil proses itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5: Proses Pembelajaran Siklus III

Aspek	Frekuensi	Persentase
Membaca dengan cermat	17	73,91%
Membuat kerangka bacaan	18	78,25%
Menunjukkan keantusiasan	18	78,26%

Dari tabel 5 ternyata bahwa hampir seluruh butir dari proses pembelajaran telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan, yaitu >70% siswa telah membaca dengan cermat, membuat kerangka dengan tepat, dan keantusiasan dalam belajar.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus III yang dilaksanakan pada 4 September 2006 ternyata 20 orang siswa (86,95%) telah mendapat nilai rata-rata > 6,5. Topik yang dipilih adalah menulis narasi yang di dalam cerita itu terdapat deskripsi hewan atau tumbuhan, atau seseorang. Dilihat dari nilai rata-rata memang sudah mencapai target ketuntasan, tetapi jika ditelaah secara rinci masih ada beberapa butir dari aspek penilaian menulis yang belum tuntas dikuasai, seperti penggunaan bahasa (kalimat), penulisan kata, dan tanda baca. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6: Hasil Tes Siklus III

Aspek	Frekuensi	Persentase
Kelengkapan isi gagasan	20	86,95%
Sistematika isi	20	86,95%
Keefektifan kalimat	15	65,21%
Penulisan kata yang benar	10	43,47%
Pemakaian tanda baca dan huruf kapital	5	21,73%

Dari tabel 6 ternyata bahwa ada 2 butir yang cukup tuntas dikuasai siswa (kelengkapan isi gagasan dan sistematika isi gagasan) karena sudah mencapai >85% siswa menguasainya. Sedangkan 3 butir yang belum tuntas dikuasai adalah keefektifan kalimat, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca serta huruf kapital.

Berdasarkan hasil proses pembelajaran dan hasil tes akhir siklus III ternyata penelitian tindakan ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena telah mencapai target atau kriteria yang telah ditetapkan, yaitu dalam proses pembelajaran >70% siswa telah melakukan aspek-aspek kegiatan, seperti membaca dengan cermat, membuat kerangka bacaan, menulis judul dengan tepat, dan menata paragraf dengan tepat. Ditinjau

an bahwa semua
terlihat dari hasil
hasil proses itu

ntase
1%
5%
6%

mbelajaran telah
a dengan cermat,

la 4 September
ata > 6,5. Topik
ripsi hewan atau
mencapai target
aspek penilaian
, penulisan kata,

dikuasai siswa
mencapai >85%
lah keefektifan

lus III ternyata
telah mencapai
an >70% siswa
mat, membuat
tepat. Ditinjau

dari hasil tes ternyata >85% siswa telah mendapat nilai rata-rata >6,5, meskipun tulisannya belum begitu sempurna karena masih ada kesalahan-kesalahan, seperti penggunaan kalimat, penggunaan kata, serta pemakaian tanda baca dan huruf kapital.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif integrasi membaca dan menulis ternyata dapat meningkatkan pemerolehan ragam tulis siswa. Pemerolehan ragam tulis siswa sudah menunjukkan kelengkapan isi gagasan, sistematika tulisan sudah runtut, penggunaan bahasa belum begitu memadai, penggunaan kata yang benar belum cukup memadai, dan pemakaian huruf kapital dan tanda baca belum memadai. Penggunaan bahasa, penggunaan kata yang benar, serta pemakaian tanda baca dan huruf kapital perlu latihan yang cukup intensif. Masih terdapat kelemahan pada tiga butir ini wajar karena siswa masih tahap belajar dan belum begitu matang terhadap penguasaan konsep-konsep pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan-latihan menulis yang intensif yang tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga dalam pembelajaran IPA ataupun IPS misalnya.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah terjadi perubahan sikap dari siswa, yaitu siswa yang selama ini tidak aktif dalam pembelajaran menjadi aktif. Mereka terlihat sangat antusias, senang, gembira dalam belajar. Mereka yang selama ini ketika disuruh membaca dalam hati selalu membaca bersuara, menunjuk tangan atau jari sudah mulai berubah. Mereka sudah mengetahui bagaimana menata paragraf, hubungan paragraf satu dan paragraf berikutnya serta bentuk formal paragraf

Penelitian ini juga merekomendasikan pelaksanaan strategi integrasi membaca dan menulis ini, tidak hanya dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis, tetapi juga dapat dilaksanakan dalam keterampilan membaca ataupun keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran keterampilan membaca siswa dibiasakan membuat ringkasan setelah membaca teks. Jadi dalam pembelajaran membaca siswa jangan hanya menjawab pertanyaan bacaan. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, langkah yang dapat dilakukan adalah siswa membaca teks lalu membuat kerangka bacaan setelah itu mengemukakan isi teks yang dibaca dengan berdasarkan kerangka yang telah dibuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta.
- Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat P2TK & KPT. 2005 *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gustina, Tri. 2005. Urutan Pemerolehan Morfem Terikat Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas IV SD Negeri 172 Kompleks AURI Talang Betutu. Skripsi tidak diterbitkan Inderalya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Ihsan, Diemroh. 2001. Proses Pemerolehan Bahasa Daerah. *Lingua*, 2(2), 86-99.
- Indriani, Iin. 2006. Pengaruh Bahasa Pertama, Usia, dan Tingkat Kelas terhadap Kesalahan Struktur Sintaksis dalam Karangan Siswa SDN se-Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Skripsi tidak diterbitkan. Inderalya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Nurhayati. 2000. Integrasi Proses Membaca dan Menulis dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis. *Lingua* 1(2), 12-24.
- Pateda, M. 1988. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah.
- Purnomo, M.P. 1996. *Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*. FKIP Unsri.
- Safarina. 2003. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang. Tesis tidak diterbitkan. Palembang: Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara